



## **MANAJEMEN KESIAPAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF PELAJAR PANCASILA KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT**

Faisal Riza Hasbullah

*faizal.riza@kemdikbud.go.id*

Balai Guru Penggerak Papua, Kota Jayapura, Indonesia

---

### **ABSTRAK**

Kondisi program anak pada usia dini menjadi pusat pembelajaran di PAUD Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan berbagai aspek yang diangkat perlu adanya penyesuaian ketika ada pendidikan lanjut. Berbagai metode dengan adanya bernyanyi, mewarnai, dan menari yang semuanya mencerminkan adanya bermain juga dengan belajar selama pendidikan anak pada usia dini, perlu disesuaikan di sekolah tingkat dasar. Sehingga adanya forum yang menjadi jembatan dari lembaga pendidikan anak usia dini dengan sekolah dasar sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan orangtua yang jangan memaksakan untuk anak. Maka jawaban besar dari setiap sekolah pendidikan lanjutan memiliki kondisi yang sama sehingga tanpa adanya pemaksaan anak untuk bisa untuk membaca, juga menulis dan serta berhitung yang selama ini dilihat sangat dipaksakan.

Kesiapan saat sekolah anak pada usia dini yang mana dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun; Kondisi pandemic mempengaruhi dari kesiapan sekolah pada anak usia dini yang mana dalam rentang usia 5 sampai dengan 6 tahun; Perspektif pelajar pancasila didalam menumbuhkan kesiapan sekolah anak usia dini; Bentuk siswa untuk kesiapan bersekolah pada usia 5 6 tahun dimasa pandemic sangat berpengaruh adanya perspektif pelajar pancasila.

**Kata kunci:** pendidikan anak usia dini; pandemi; perspektif pelajar pancasila

### **ABSTRACT**

*The condition of early childhood which is the center of learning in early childhood education with various aspects raised needs adjustments when there is further education. Various methods of singing, coloring, and dancing, all of which reflect playing while learning during early childhood education, need to be adjusted in elementary schools. So that there is a forum that becomes a bridge between early childhood education institutions and elementary schools so that it becomes an integral part of parents who don't force it on their children. So the big answer is that every school of continuing education has the same conditions so that without coercing children to be able to read, write and count, which they have been forced to do so far.*

*School readiness in early childhood which is in the age range of 5 to 6 years; Pandemic conditions affect school readiness in early childhood which is in the age range of 5 to 6 years; Perspective of Pancasila students in fostering early childhood school readiness; Forms of school readiness at the age of 5 6 years during a pandemic with the perspective of Pancasila students.*

**Keywords:** *early children, pandemic, perspective of pancasila students*

---

### **Pendahuluan**

Anak usia dini siap bersekolah diantaranya dengan melihat kemandirian anak. Setiap anak yang terlahir memiliki kelebihan bahkan kekurangan masing-masing. Karena setiap anak adalah pribadi yang unik. Dengan begitu anak usia dini dengan melihat kematangan berfikir akan terlihat dari bahasa yang digunakan mampu menunjukkan sikap dan keinginan untuk mencapai sesuatu secara jelas

dan terbuka. Tanpa adanya kejelasan anak dalam meminta akan menimbulkan jarak antara pembicaraan anak usia dini dan orangtua atau orang dewasa. Maka hal ini perlu diberikan latihan dan pembiasaan baik di setiap harinya anak mampu dilatih menjadikan komunikasi aktif dan positif untuk menunjukkan perasaan keinginan dan sikap dalam satu pembicaraan ini menjadi satu diantara banyak bentuk kemandirian anak.

Peserta didik yang masih di usia emas pada program pendidikan anak usia dini sangat beragam kompetensinya. Terlebih diusia masih dini ini berbagai kemampuan masih terbatas sehingga tidak jarang meningkatkan kepekaan bagi guru dalam menstimulasi anak pada usia dini. Jika anak usia dini mampu mengikuti pendidikan anak usia dini PAUD secara baik diusia emas maka diharapkan adanya dorongan untuk menjadi pribadi mandiri dan berkarakter ini bisa menjadi bekal di pendidikan berikutnya. Tanpa adanya pendidikan yang membuat anak mandiri maka bisa lebih berbahaya ketika keinginan anak hanya dipendam dan menjadikan anak pasif ini bisa memberikan dampak negative pada diri anak dan social emosional anak. Maka perlu adanya pembiasaan untuk mengkomunikasikan secara gamblang dan jelas sehingga kepribadian anak terbentuk. Dengan sendirinya karakter anak usia dini menjadi hal yang mudah dicapai (Zamzami 2020).

Seiring berjalannya waktu pendidikan anak usia dini bukan lagi menjadi tempat penitipan anak lebih dari itu PAUD menjadi hal utama untuk kejenjang berikutnya. PAUD ketika dianggap sebagai sarana untuk penitipan anak maka akan sangat sedikit peran orangtua didalam PAUD. Kesan yang mana anak diamanahkan pada guru PAUD kemudian melakukan antar jemput seperti halnya biasanya hal ini mengurangi keefektifan anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan yang diharapkan yaitu sesuai dengan usianya. Bisa jadi anak hanya akan merasa bermain diPAUD tanpa adanya dukungan pembiasaan baik didalam rumah. Maka akan sangat sia-sia adanya PAUD yang mana bisa menjadi tempat anak membina diri agar siap pada pendidikan selanjutnya yaitu sekolah. Keterkaitan sekolah dari adanya PAUD akan nampak pada kesiapan anak mulai dari cara duduk, berkonsentrasi dan memahami pembicaraan serta kemandirian anak. Tanpa adanya orangtua yang mendukung proses anak mengembangkan kompetensinya akan susah anak membiasakan kebiasaan baik di PAUD maupun didalam rumah.(Setiawan 2020)

Peranan pendidik yaitu guru dalam mendampingi dan mengasuh anak usia dini sangat vital dengan adanya beragam kompetensi anak usia dini menuntut guru maksimal memberikan rekaman penilaian. Dari adanya guru meski dalam keadaan pandemic bisa dijadikan acuan untuk memberikan stimulasi yang bisa merangsang perkembangan anak usia dini dengan adanya penggunaan kurikulum dengan menyesuaikan rentang waktu dan kebutuhan anak maka akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dimana saja dan kapan saja. Kebutuhan pendidikan anak usia dini dengan pendampingan orangtua atau pendidik menjadi penting tanpa adanya orang dewasa disetiap permainan akan menjadi permainan tanpa makna pembelajaran sehingga hal benar atau salah akan menjadi lumrah. Hal ini dengan berlakunya pembatasan social jika dilakukan oleh guru dengan perpanjangan orangtua untuk melengkapi pendidikan maka anak mampu

mengikuti kompetensi sesuai dengan usianya dan tidak ketinggalan dengan pencapaian diri sendiri di masa usianya. Sebab usia anak tidak bisa diulang atau dihentikan sehingga stimulasi yang tepat setiap usia akan menjadi bentuk rangsangan yang menumbuhkan pengalaman bermain yang bermakna anak usia dini. (Oktaria and Putra 2020)

Rata-rata pendidik atau/dan tenaga kependidikan telah mengetahui adanya kompetensi yang dimiliki program anak usia dini masing-masing berbeda sehingga perlu pendekatan antar anak. Sedangkan untuk mencapai ideal masih membutuhkan sumber daya manusia yang sesuai dengan jumlah peserta didik. Dibandingkan antara pendidik dan peserta didik akan sangat kurang, karena diantara PAUD yang negeri akan membutuhkan investasi tinggi disumber daya manusia. Jika hanya mengandalkan dari operasional sekolah akan sangat rendah sekali partisipasi untuk menjadi guru PAUD maka akan sedikit yang menjadi profesi guru. Hal ini menjadikan ketimpangan yang besar dimana peserta didik yang diharapkan mampu didampingi orang dewasa saat main bermakna akan menjadi kurang bermakna jika pendidik berjumlah kurang. Perlu adanya pelibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini, sehingga swadaya masyarakat yang tinggi untuk memenuhi jenjang pendidikan anak usia dini bisa menjadi nyata, barang tentu jika adanya ibu-ibu dari orangtua juga perlu adanya pemenuhan kompetensi minimal untuk menjadi pendidik PAUD. Sehingga peran serta orangtua yaitu ibu-ibu bisa maksimal menjadi bagian sumber daya manusia di PAUD.

Anak usia dini dalam mengikuti pendidikan sangat aktif dan energik berbeda dengan tingkatan lanjut di Sekolah Dasar yang sudah mulai dengan kondisi duduk tenang dihadapan alat tulis. Perbandingan anak usia dini ketika mengikuti PAUD dengan ketika sekolah akan sangat drastic. Adanya PAUD masih dengan pendekatan bermain sedangkan untuk sekolah dasar sampai dengan pendidikan lanjut merupakan pembelajaran dengan aktif dan menarik yang mana keterlibatan peserta didik sangat diharapkan. Hal semacam ini perlu dibutuhkan jembatan yang sesuai dengan kondisi anak, baik dari orangtua maupun dari pendidik yaitu guru perlu melakukan perubahan paradigm belajar anak menjadi menyenangkan dan mudah diterima. Seandainya masih ada seleksi anak didik hal ini sangat membebani peserta didik di PAUD yang mana kemampuan masih berbeda-beda sedangkan dituntut agar mampu mengikuti tes ujian masuk sekolah dasar akan sangat memberikan tekanan pada anak. Hal lain adanya kelas awal pada sekolah dasar hanya dianggap sebagai latihan membaca serta menulis dan berhitung juga menjadi momok yang menakutkan bagi anak yang masih usia dini, karena adanya membaca menulis dan berhitung tanpa adanya permainan lebih kepada drill sehingga membuat anak banyak menumpuk tugas dengan berlatih berulang untuk membaca menulis dan berhitung akan sangat membebani. (Jatmikowati 2018)

Perlunya kesiapan sekolah pada anak usia dini di masa pandemic perspektif pelajar pancasila menjadi satu rangkaian pembahasan yang perlu diberikan penjelasan secara detail. Maka perantara yang ada dari orangtua dengan kondisi guru di PAUD telah mendapatkan bimbingan teknis terkait kesiapan sekolah perlu juga diberikan kesadaran akan pentingnya perubahan yang sistematis dan pelan agar anak ketika masuk dari PAUD ke sekolah dasar tidak terbebani. Tentu dari PAUD akan mengenalkan membaca, menulis dan juga berhitung sedangkan di

satuan pendidikan perlu adanya menyanyi dan bermain pada tahapan awal sekolah dasar agar anak masih bisa merasakan ekosistem yang menarik, menyenangkan dan ceria.

## **Metode**

Pada penelitian ini juga menggunakan metode peran serta dalam mendiskusikan adanya kesiapan program anak usia dini pada masa pandemi dengan para guru dan kepala sekolah pada saat kegiatan penyampaian materi pentingnya pendidikan anak usia dini di masa pandemi kepada kelompok gugus PAUD di Kabupaten Sorong.

Metode observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap diskusi yang terjadi. Pada kesempatan kali ini menghadiri diskusi dan mencatat perilaku, interaksi, serta konten pembicaraan yang relevan. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipan (peneliti ikut serta dalam diskusi) atau non-partisipan (peneliti hanya mengamati dari luar). (Sugiyono 2012)

Metode wawancara ini melibatkan percakapan langsung dengan peserta diskusi. Peneliti dapat mewawancarai peserta secara individu atau dalam kelompok kecil sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pendapat, atau pengalaman masing-masing terkait topik diskusi. (Rukminingsih, Adnan, and Latief 2020)

Kemudian pada tahapan Analisis ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang terkait dengan diskusi. Dokumen tersebut dapat berupa transkrip diskusi, catatan pertemuan, laporan, atau materi presentasi. Analisis dokumen dapat memberikan informasi tentang argumen, data, atau kesimpulan yang dihasilkan dalam diskusi. Sehingga bisa ditampilkan dalam sajian dari data penjabaran kondisi dari lingkungan belajar siswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *1. Manajemen Kesiapan Anak untuk bersekolah anak pada usia dini yang mana dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun.*

Kesiapan sekolah anak pada usia dini yang dari usia 5 hingga rentang 6 tahun untuk mampu mengikuti pendidikan secara naluri belum tentu semuanya sama dan posisi duduk yang sempurna untuk menyimak fokus ini belum terbentuk sempurna. Maka menggunakan bahasa yang tepat, memiliki kemampuan bicara jelas dan terarah sangat dibutuhkan untuk membangun perilaku baik anak, dimana ditandai dengan beberapa hal yaitu :

#### *a. Secara psikologis dan secara gestur tubuh*

Kemandirian anak menentukan kesiapannya untuk bersekolah sejak dini. Jika Anda tetap tidak bisa membiarkan mereka sendirian, akan sangat sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri di sekolah, sehingga Anda perlu mengembangkan kebiasaan yang akan membantu mereka menjadi mandiri dan secara psikologis memahami pentingnya tidak menjadi emosional. Anak-anak sering kali sudah bisa mengendalikan emosinya, sehingga membiasakan percakapan membuat mereka bisa bermain dengan teman-temannya.

Kalau tidak, anak itu sudah siap. Artinya, jika Anda memperagakan posisi duduk dan memberikan cerita atau dongeng kepada anak, maka anak akan bisa

duduk dan memperhatikan beberapa saat. Jika anak masih sulit berkonsentrasi, Anda perlu mendampingi agar ia terbiasa dan interaksi selanjutnya dengan guru dan teman sebayanya bersifat interaktif.

b. Tampak dari bahasa yang digunakan

Anak pada usia dini sudah siap mengikuti pembelajaran di sekolah, dibuktikan dengan interaksi yang baik dengan bahasa yang konsisten digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan. Ketika anak sudah bisa sering mengobrol dan merespons interaksi orang lain, mereka akan lebih mudah mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Menggunakan bahasa aktif dapat membantu orang tua merasa yakin bahwa anak kecil mereka dapat berpartisipasi di sekolah dan membantu mereka menyampaikan bahwa mereka tidak mudah mengamuk.

c. Memiliki kemampuan berbicara jelas dan terarah

Anak usia dini yang siap bersekolah sudah terbiasa diajak berkomunikasi dan mampu berespon dengan baik satu sama lain, yaitu ditandai dengan sikap hormat terhadap orang tua yang menyapanya. Meski pemalu, anak akan mampu mengendalikan diri dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk berprestasi di sekolah.

Dengan demikian, ketika seorang anak ditanyai nama orang tuanya atau lokasi rumahnya untuk mengetahui apakah ia tersesat di jalan, mengucapkannya dengan baik dan dipandu oleh jawabannya merupakan salah satu bentuk konsentrasi. Untuk membantu anak-anak mengekspresikan percakapan yang mempunyai tujuan.

2. *Kondisi pandemic mempengaruhi dari kesiapan sekolah pada anak usia dini yang mana dalam rentang usia 5 sampai dengan 6 tahun*

Pandemi ini telah mempengaruhi kesiapan sekolah anak-anak usia 5 hingga 6 tahun, yang beberapa di antaranya masih memerlukan dukungan orang tua. Situasinya berbeda selama pandemi ini, karena anak-anak belum berkembang secara sosial dan emosional seperti sebelum pandemi.

Namun mengingat kondisi anak kecil yang sudah siap bersekolah dan dapat mengikuti perkembangan kondisinya dengan mengikuti protokol kesehatan seperti masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, maka harus didampingi oleh orang tua dan orang dewasa. Hal ini akan mampu mengatasi permasalahan pandemi yang terjadi saat ini. Orang tua yang sadar menerapkan protokol kesehatan di rumah dan saat bermain bersama teman akan membantu anak mempersiapkan diri ke sekolah, jika diperlukan.

Pandemi ini tidak hanya akan menjadi sebuah kehidupan baru, namun akan membawa jarak yang lebih jauh. Karena dengan interaksi yang baik, orang tua bisa bersatu dan terus berkontribusi maksimal di masa depan. Pandemi ini telah meningkatkan kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan, namun pemerintah setempat, guru, dan orang tua bekerja sama untuk menyoroti perlunya menerapkan protokol kesehatan untuk memastikan pendidikan terus berlanjut dan semua orang yang terlibat tetap sehat.

Kami yakin dapat mendukung Anda. Selain itu, dengan terbiasanya anak dengan kebiasaan sederhana menyapa orang lain, saling menyapa dengan

senyuman, maka dengan cepat anak akan semakin bersemangat mengikuti pendidikan PAUD. Karena selain bersama teman sebaya yang mendorong bermain, anak usia dini juga harus didukung dengan kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam mendorong anak untuk berkumpul, belajar bersama, dan bermain bersama.

Karena hal itu tidak akan terjadi. Pertama dan terpenting, penerapan pendekatan permainan besar secara bersama-sama akan meningkatkan kekompakan kelompok PAUD dan memungkinkan pengembangan dan kerjasama. Hal ini nantinya akan menciptakan komunikasi antar anak, saling mengingatkan dan menguatkan, serta memungkinkan mereka belajar dan bermain bersama di PAUD. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga melakukan tinjauan evaluasi, dan tentunya dilakukan secara detail. Peningkatan kualitas diri anak, seperti peningkatan kemandirian anak, memerlukan berbagai insentif, seperti kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan suasana ramah anak.

### 3. *Perspektif pelajar pancasila didalam menumbuhkan kesiapan sekolah anak usia dini*

Pada anak usia dini terdapat nilai-nilai pancasila yang didampingi guru untuk mencapai potensi maksimalnya. Perkembangan anak usia dini pancasila lebih sesuai dengan kebiasaan baik berbagai unsur pengembangan diri anak usia dini sesuai usianya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah:

- a. Nilai agama moral yang menjadi dasar penyokong pengenalan agama dan ketuhanan,
- b. Social emosional pembentukan karakter baik untuk sesama dan setiap makhluk Tuhan yang maha esa serta mampu mengendalikan diri disaat emosi,
- c. Kemudian adanya fisik motoric yang melatih setiap indera yang dimiliki agar mudah untuk melakukan berbagai gerak,
- d. Selanjutnya dari karakter kognitif sebagai anak usia dini yang cerdas mengikuti pembelajaran yang diberikan,
- e. Kemudian dari bahasa menggunakan bahasa santun dan mengerti akan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan secara verbal dan baik,
- f. Selanjutnya dari seni yang menciptakan kepekaan pada cipta rasa dan karsa manusia sehingga bisa menjadikan pribadi yang baik dan ramah.

Berdasarkan keenam wujud siswa Pancasila, perspektif kesiapan sekolah dini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar. Pendidik dan guru dapat dengan mudah memberikan peluang pengembangan keterampilan sesuai usia dengan memanfaatkan kebiasaan baik yang ditanamkan dalam keluarga dan masyarakat.

### 4. *Bentuk kesiapan sekolah pada usia 5 6 tahun dimasa pandemic dengan perspektif pelajar pancasila*

Berupa persiapan sekolah bagi anak usia 5-6 tahun di masa pandemi dalam perspektif siswa Pancasila, seluruh unsur PAUD dapat menjadi satuan pendidikan tergantung konteks lokal yang dimiliki PAUD. Lebih banyak mengajar dan mudik. Guru yang memberikan kebiasaan keluarga yang baik dan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak. Prasarana yang ada seluruh komponen sangat menunjang perkembangan kepribadian anak.

Peran orang tua dalam mendampingi anaknya ke PAUD memerlukan beberapa pertimbangan yang matang untuk memastikan anak kecil tidak mendapatkan pendidikan dan mendapat dukungan sesuai usianya. Suka atau tidak suka, orang tua mendaftarkan anaknya ke PAUD terdekat dengan keyakinan bahwa anaknya akan terurus. Berada terlalu jauh dari anak-anak meningkatkan kesadaran akan penyebaran virus.

Oleh karena itu, dengan sadar desa, PAUD akan memudahkan para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Dari dukungan online hingga dosen tamu dan pengajar berkunjung, yakinlah bahwa layanan terbaik memberi nilai tambah pada layanan pendidikan anak usia dini Anda. Anak-anak sering kali mengontrol emosinya, sehingga membiasakan interaksi satu sama lain dapat membantunya bermain dengan teman-temannya.

Kalau tidak, anak itu sudah siap. Artinya, jika Anda memperagakan posisi duduk dan memberikan cerita atau dongeng kepada anak, maka anak akan bisa duduk dan memperhatikan beberapa saat. Anak pada usia dini sudah siap mengikuti pembelajaran di sekolah, dibuktikan dengan interaksi yang baik dengan bahasa yang konsisten digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan.

Ketika anak sudah bisa sering mengobrol dan merespons interaksi orang lain, mereka akan lebih mudah mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Anak usia dini yang siap bersekolah sudah terbiasa diajak berkomunikasi dan mampu berespon dengan baik satu sama lain, yaitu ditandai dengan sikap hormat terhadap orang tua yang menyapanya. Meski pemalu, anak akan mampu mengendalikan diri dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk berprestasi di sekolah. Pandemi ini telah mempengaruhi kesiapan sekolah anak-anak usia 5 hingga 6 tahun, yang beberapa di antaranya masih memerlukan dukungan orang tua. Situasi pandemi saat ini berbeda karena emosi sosial anak masih belum berkembang sempurna dibandingkan sebelum pandemi.

Pandemi tidak hanya sekedar kehidupan baru, jaraknya pun akan semakin jauh. Karena dengan interaksi yang baik, orang tua bisa bersatu dan terus berkontribusi maksimal di masa depan. Hal ini nantinya akan menciptakan komunikasi antar anak, saling mengingatkan dan menguatkan, serta memungkinkan mereka belajar dan bermain bersama di PAUD. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga melakukan tinjauan evaluasi, dan tentunya dilakukan secara detail.

Pada anak usia dini terdapat nilai-nilai Pancasila yang didampingi guru untuk mencapai potensi maksimalnya. Perkembangan anak usia dini Pancasila lebih sesuai dengan kebiasaan baik berbagai unsur pengembangan diri anak

usia dini sesuai usianya. Apalagi dari seni yang melahirkan kepekaan kreativitas dan karsa manusia, dari situlah muncul manusia yang baik dan baik hati.

Berdasarkan keenam wujud siswa Pancasila, perspektif kesiapan sekolah dini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar. Berupa persiapan sekolah bagi anak usia 5-6 tahun di masa pandemi dalam perspektif siswa Pancasila, seluruh unsur PAUD PAUD dapat menjadi satuan pendidikan tergantung konteks lokal yang dimiliki PAUD. Lebih banyak mengajar dan mudik. Guru yang memberikan kebiasaan keluarga yang baik dan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak. Suka atau tidak suka, orang tua bisa mendaftarkan anaknya ke PAUD setempat dan merasa tenang bahwa anaknya akan diasuh. Dari dukungan online hingga dosen tamu dan pengajar berkunjung, yakinlah bahwa layanan terbaik memberi nilai tambah pada layanan pendidikan anak usia dini Anda.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesiapan sekolah pada anak usia dini 5 sampai 6 tahun meliputi kemampuan berpartisipasi secara psikologis dan gerak tubuh dalam pendidikan, penggunaan bahasa yang tepat, dan kemampuan berbicara dengan jelas dan terarah. Ciri-ciri tersebut ditandai dengan beberapa hal yang terbentuk secara psikis dan fisik. Hal ini mempengaruhi tubuh anak dan dianggap siap sekolah sejak dini. Bahasa yang digunakan anak kecil menunjukkan bahwa mereka siap mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini juga tercermin dari interaksi yang baik dengan bahasa yang konsisten digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan.

Kemampuan anak usia dini siap sekolah untuk berbicara dengan jelas dan terarah ditandai dengan kebiasaan sukses dalam memberikan respon satu sama lain ketika diajak berkomunikasi, dan rasa hormat orang tua disekitarnya untuk berbicara. Meski pemalu, anak akan mampu mengendalikan diri dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk berprestasi di sekolah. Dengan demikian, ketika seorang anak ditanyai nama orang tuanya atau lokasi rumahnya untuk mengetahui apakah ia tersesat di jalan, mengucapkannya dengan baik dan dipandu oleh jawabannya merupakan salah satu bentuk konsentrasi.

Untuk membantu anak-anak mengekspresikan percakapan yang mempunyai tujuan. Dampak pandemi terhadap kesiapan sekolah anak usia 5 hingga 6 tahun. Beberapa dari anak-anak ini masih memerlukan dukungan orang tua. Situasinya berbeda selama pandemi ini, karena anak-anak belum berkembang secara sosial dan emosional seperti sebelum pandemi. Namun mengingat kondisi anak kecil yang siap bersekolah dan dapat mengikuti perkembangan gejala dengan mengikuti protokol kesehatan seperti masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, sebaiknya orang tua dan orang dewasa harus didampingi.

Kita akan mampu mengatasi permasalahan pandemi saat ini. (Dwiputra 2020) Pada anak usia dini terdapat nilai-nilai Pancasila yang didampingi oleh guru untuk mencapai potensi maksimalnya. Perkembangan anak usia dini Pancasila lebih sesuai dengan kebiasaan baik berbagai unsur pengembangan diri anak usia



dini sesuai usianya. Nilai-nilai karakter yang sebaiknya ditanamkan pada anak usia dini antara lain: Nilai-nilai dasar moral dan agama yang menunjang pengenalan agama dan ketuhanan.

Terbinanya emosi sosial yang berkarakter baik terhadap sesama dan seluruh makhluk Tuhan Yang Maha Esa serta kemampuan mengendalikan diri ketika emosi. Selain itu, ada kinesiologi yang melatih seluruh indera untuk melakukan berbagai gerakan tanpa kendala. Juga dari karakter kognitif anak cerdas yang mengikuti konten pembelajaran yang diberikan.

Kemudian muncul pemahaman bahasa, penggunaan bahasa yang santun dan penggunaan bahasa untuk berhasil mengungkapkan keinginan dan kebutuhan secara lisan, dan dari seni, kepekaan terhadap kreativitas emosi dan niat manusia, dari situlah lahir orang-orang yang baik dan baik hati. Orang bisa berdiri. (Supranoto 2015) Berbentuk sekolah persiapan anak usia 5 hingga 6 tahun di masa pandemi dalam perspektif siswa Pancasila, seluruh unsur pendidikan anak usia dini di PAUD menjadi satuan pengajaran dan pengajaran sesuai konteksnya masing-masing. Area tempat Anda bisa mengajar PAUD dan Rumah. Guru yang memberikan kebiasaan keluarga yang baik dan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak. Prasarana yang ada seluruh komponen sangat menunjang perkembangan kepribadian anak.

## Referensi

- Dwiputra, Krisna Octavianus. 2020. "Stres Saat Temani Anak Sekolah Online, Apa Wajar?" *Klik Dokter*.
- Jatmikowati, Tri Endang. 2018. "Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):1.
- Oktaria, Renti, and Purwanto Putra. 2020. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* 7(1):41.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Vol. 53.
- Setiawan, Adib Rifqi. 2020. "Lembar Kegiatan Literasi Sainifik Untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Sugiyono. 2012. *Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supranoto, Heri. 2015. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN SMA." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3(1).
- Zamzami, Elviawaty Muisa. 2020. "Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):985-95.